

Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa dalam Kilas Balik Gunung Kemukus

Anita Dewi Rachmawati, Sholahuddin Al Ayubi, Ismail Maulana Pebiansyah, Mega Alif Marintan

Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

nurlitankq@gmail.com, ayub93048@gmail.com, gajejeneng@gmail.com,
mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Eksistensi akulturasi ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa saat ini masih berkembang. Akulturasi tersebut tumbuh tanpa menambahi makna dan tujuan dari ajaran agama Islam itu sendiri. Adapun dalam perkembangan agama Islam, kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling beriringan dan berkesinambungan. Salah satu wujud akulturasi yaitu kebudayaan yang ada di Gunung Kemukus yang berada di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Gunung Kemukus merupakan tempat peristirahatan terakhir seorang pangeran dari Kerajaan Majapahit yaitu Pangeran Samodra. Tokoh Pangeran Samodra dikenal sebagai penyebar agama Islam melalui kebudayaan Jawa seperti pertunjukan wayang. Terdapat sebuah sendang yang disebut Sendang Ontrowulan yang digunakan untuk mensucikan diri sebelum melakukan ziarah. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran agama Islam tanpa mengurangi dan menambahi pokok ajarannya dalam kilas balik Gunung Kemukus. Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen selaku pengelola tempat ziarah, juru kunci selaku orang yang dituakan dan dianggap mengerti mengenai cerita Pangeran Samodra, dan pengunjung sekitar Gunung Kemukus yang berasal dari berbagai daerah. Guna mendukung penelitian ini penulis juga menggunakan sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara. Data sekunder diperoleh melalui buku literasi, catatan atau laporan historis yang telah tersusun rapi yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan, penelitian terdahulu yang terkait, dan beberapa *website* yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa **pertama** bentuk akulturasi budaya Jawa dan agama Islam terlihat dari sejarah penyebaran agama Islam; **kedua** perintah mensucikan dari kotoran di Sendang Ontrowulan merupakan konsep *thaharah* (bersuci) dalam Islam; **ketiga** akulturasi budaya Jawa dan Islam dilihat dari peringatan hari sakral yang dilakukan.

Kata kunci : Akulturasi, Budaya Jawa, Islam, Gunung Kemukus

Pendahuluan

Jauh sebelum ajaran Islam masuk ke Indonesia terutama pulau Jawa, agama Hindu, Buddha dan kepercayaan setempat ada dan berkembang. Maka ajaran tersebut menghasilkan sebuah corak kebudayaan masyarakat setempat. Islam masuk ke Indonesia menghasilkan sebuah akulturasi dengan kebudayaan setempat. Akulturasi merupakan suatu proses sosial suatu kelompok yang menerapkan kebudayaan setempat kemudian dihadapkan oleh suatu kebudayaan asing. Seiring perkembangan jaman kebudayaan asing tersenut diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri tanpa mengurangi dan menghilangkan unsur kebudayaan tersebut. Adapun dalam hal ini akulturasi melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia.

Akulturasi kebudayaan Islam Indonesia salah satunya terjadi di Pulau Jawa, melalui dakwah para wali yang menggunakan pendekatan sosial kompromis. Pendekatan sosial kompromis merupakan suatu pendekatan yang berusaha menciptakan suasana damai, toleransi, bersedia hidup berdampingan dengan agama serta kebudayaan yang telah ada terlebih dahulu sebelum agama Islam hadir. Pada saat itu para wali memulai dakwah dari pesisir yang jauh dari pengawasan pemerintahan kerajaan Majapahit. Dakwah tersebut dimulai dari masyarakat kalangan bawah. Para wali dan segenap masyarakat pedesaan dengan segenap jiwa dan wibawanya membangun sebuah kebudayaan baru melalui pesantren sebagai basis kekuatan. Seiring perkembangan jaman kekuatan dan kewibawaan yang diajarkan oleh para wali dapat menandingi kekuatan kerajaan Jawa Hindu yang lama kelamaan surut dan runtuh.

Kerajaan Hindu Budha yang runtuh mewariskan aliran kejawen mengenal banyak sekali benda atau orang yang dianggap keramat. Biasanya orang yang dianggap keramat merupakan seseorang yang telah berjasa dalam penyebaran agama Islam suatu tempat. Benda yang sering dikeramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan tokoh penyebar agama. Makam juga merupakan tempat peristirahatan terakhir, sehingga menurut aliran kejawen makam para leluhur beserta keluarganya dikeramatkan. Salah satunya ada di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah. Terdapat sebuah makam Pangeran terakhir Kerajaan Majapahit sekaligus tokoh penyebar ajaran Islam yaitu Pangeran Samodra.

Pangeran Samodra merupakan seorang tokoh penyebar agama Islam dari Kerajaan Majapahit. Beliau melakukan perjalanan untuk mempersatukan saudara saudaranya dan membawa misi suci yaitu menyebarkan ajaran agama Islam yang telah beliau dapat dari para wali. Dakwah yang beliau sebarkan salah satunya di Gunung Kemukus. Saat itu cara dakwah yang dilakukan tidak secara langsung memaksa masyarakat. Akan tetapi beliau menyebarkan menggunakan kebudayaan setempat, saat itulah terjadi akulturasi budaya. Bentuk akulturasi

budaya tersebut masih terjaga sampai sekarang. Maka dari itu penulis ingin mengetahui lebih mendalam tentang akulturasi kebudayaan yang telah terjadi di Gunung Kemukus. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran agama Islam tanpa mengurangi dan menambahi pokok ajarannya dalam kilas balik Gunung Kemukus.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dijadikan bahan perbandingan dan acuan oleh penulis. Adapun hasil hasil penelitian tidak terlepas dari topik Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa dalam kilas balik Gunung Kemukus. Akulturasi Islam berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain (2017) dalam artikelnya yang berjudul Akulturasi Budaya Islam Lokal. Penelitiannya mengemukakan keberhasilan agama Islam yang datang dari Bangsa Arab menyebarkan ajaran Islam dengan melakukan pendekatan budaya lokal setempat, sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari pendekatan pendakwah Islam pada abad ke XIII yang melakukan akulturasi Islam dengan budaya lokal sehingga terbentuk sebuah satu kesatuan yang tek terpisahkan, memunculkan sebuah kebudayaan baru. Akulturasi budaya Islam lokal membentuk Islam yang khas dan unik. Seperti Islam Jawa, Islam Aceh, Islam Sunda, Islam Sasak dan masih banyak lagi. Melihat hal tersebut penulis melakukan penelitian lebih mendalam agar memengetahui akulturasi Islam dengan budaya Jawa yang berada di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas tentang Islam Jawa yang ada di Gunung Kemukus. Ditulis dalam artikel Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata dan Prostitusi di Balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus karya Moh Soehadha (2013) mengulik tentang tradisi ziarah makam Pangeran Samodra yang didalamnya terdapat berbagai mitos serta ritual yang berkembang menyimpang dari ajaran agama Islam serta sejarah yang telah terjadi. Adapun dalam penelitian ini akan mengulik tentang bagaimana akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Agama Islam berkembang tanpa mengurangi dan menambahi makna dari salah satu unsur.

Landasan Teori

Akulturasi menurut Koentjaraningrat (2015) dalam pandang teori *culture contact*, mengatakan bahwa proses sosial yang terjadi dalam suatu kelompok manusia yang telah

memiliki sebuah kebudayaan sendiri, dihadapkan dengan unsur unsur kebudayaan asing yang datang. Secara dengan perkembangan jaman kebudayaan tersebut diterima dan diolah dengan baik tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri. Sedangkan menurut Berry (2005) akulturasi merupakan sebuah proses perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung dari kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Bisa disimpulkan bahwa akulturasi itu sendiri merupakan percampuran dua unsur kebudayaan tanpa menghilangkan kepribadian salah satu kebudayaan.

Akulturasi kebudayaan terjadi ketika beberapa kebudayaan berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian menghasilkan suatu kebudayaan yang baru tanpa menghilangkan unsur dari beberapa kebudayaan tersebut. Hasil dari akulturasi kebudayaan tersebut dapat dilihat dalam organisasi masyarakat, bangunan, religi dan kepercayaan. Seperti halnya akulturasi budaya Islam yang cukup mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Contohnya seperti akulturasi Islam budaya Jawa yang ada di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen.

Gunung Kemukus Kabupaten Sragen merupakan salah satu tempat terjadinya akulturasi Islam yang ada di Indonesia. Dengan masuknya ajaran Islam ke Indonesia mengakibatkan proses akulturasi Islam dengan kebudayaan setempat. Salah satu kebudayaan yang masih terjaga sampai sekarang yaitu pertunjukan wayang yang di gelar pada malam Jum'at Pon dengan tujuan mengiat hari lahirnya pangeran Samodra. Selain wayang kulit setiap malam Jumat Pon dan malam Minggu Kliwon banyak masyarakat dari berbagai daerah berbondong bondong datang untuk melakukan ziarah makam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengumpulkan data yang terkait dengan Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa dalam Kilas Balik Gunung Kemukus. Baik dari koran, artikel, buku, skripsi, berita dan media masa yang telah telah dipublikasikan maupun belum dipublikasikan. Penelitian ini juga dilengkapi dengan observasi ke objek yang akan dikaji. Bertujuan untuk memperkuat data kualitatif serta mencari kebenaran dari data yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif tidak hanya dilakukan secara variabel penelitian sebab fenomena yang di teliti bersifat holistik yaitu menyeluruh dan saling terkait satu sama lain. Adapun dalam menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui fenomena yang ada dalam kondisi alam, dan bukan dalam kondisi kontrol, laboratorium atau eksperimen.

Guna mendukung dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara dengan narasumber yang terkait. Narasumber dalam penelitian ini yaitu staff Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen untuk mengetahui kontribusi pemerintah dalam mengelolahan makam Pangeran Samodra, juru kunci selaku orang yang dituakan dan dianggap mengerti mengenai cerita Pangeran Samodra, dan pengunjung sekitar Gunung Kemukus yang berasal dari berbagai daerah.

Pembahasan

1. Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Agama Islam terlihat dari Sejarah Penyebaran Agama Islam.

Pangeran Samodro adalah putra Raja Brawijaya ke 5 yaitu kerajaan Majapahit yang berada di Jawa Timur. Pemberian nama Pangeran Samodro, karena pada saat Pangeran Samodro masih berada di gendongan ibunya Pangeran Samodro sering nangis dan jatuh ke laut atau Samudra sehingga dinamakan Samodro. Putra dari garwo selir, Pada masa pesengketaan atau perang saudara yang terjadi di kerajaan Majapahit, Pangeran Samodra ditiptkan di kerajaan Demak. Pada saat di Kerajaan Demak beliau belajar agama islam, ilmu kanuragan, ilmu pertanian, dan sebagainya. Pangeran Samodra juga belajar dengan Walisongo dan lebih tepatnya berguru kepada Sunan Kalijaga. Ketika melihat ilmu yang didapat sudah cukup Pangeran Samodra memutuskan pergi mencari saudaranya untuk dipersatukan Kembali yang terpisah. Saat mencari saudaranya Pangeran Samodro sambil menyebarkan ilmu yang ia dapat ketika di Kerajaan Demak kepada masyarakat sekitar ilmu yang disebarkan terutama ilmu tentang agama Islam, dari wilayah bintara Demak sampai ke Sragen.

Pada saat Pangeran Samodro berada di Sragen, beliau jatuh sakit. Abdi dalem Pangeran Samodro memberi kabar kepada Kerajaan Demak bahwa Pangeran Samodro sakit, namun ternyata setelah sampai di Demak, Pangeran Samodro sudah wafat dan dimakamkan di atas bukit dengan tujuan agar tidak menjadi santapan binatang buas. Pada makam Pangeran Samodro muncul asap yang berbentuk seperti *kukusan*, penamaan Gunung Kemukus berasal dari kata *Kukusan* yaitu asap yang meninggi yang berasal dari makam. Kabar kematian Pangeran Samodro sampai ke telinga Ibundanya yang bernama Ontrowulan. Tanpa pikir panjang Nyai Ontrowulan langsung mencari keberadaan makam Pangeran Samodro dengan berjalan kaki sambil menangis meraung raung. Tangisan Nyai Ontrowulan yang meraung-raung didekat Gunung Kemukus Bernama, sehingga desa tersebut dinamakan Desa Barong. Air mata yang terus mengalir

mengakibatkan munculnya sumber air didekat Gunung Kemukus yang kemudian dinamakan *Sendang Ontrowulan*.

Nyai Ontrowulan naik ke atas bukit untuk menemui anaknya yaitu Pangeran Samodro dan ternyata anaknya sudah meninggal. Setelah menemui makam anaknya yang sudah meninggal, kemudian Nyai Ontrowulan mengibas ngibaskan rambutnya sehingga hiasan hiasan yang dikenakan jatuh. Hiasan yang jatuh tadi kemudian tumbuh menjadi sebuah pohon yang bernama Nogosari. Perempuan pada zaman dulu juga memakai *gelungan* pada rambut maka disitu juga terdapat akar *gelung*. Akar *gelung* adalah akar yang masuk kedalam tanah kemudian muncul keluar lagi ke atas yang bentuknya seperti *gelungan*. Pada saat perjalanan dari Demak ke Jawa Timur Pangeran Samodro juga menyebarkan agama Islam yang melalui kebudayaan sama seperti yang dilakukan oleh sang guru yaitu Sunan Kalijaga. Salah satu kebudayaan yang digunakan adalah wayang. Wayang merupakan suatu kesenian yang berkembang di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Wayang berasal dari katan Ma Hyang yang berarti menuju kepada sang pencipta atau Tuhan yang Maha Esa. Adapula yang mengartikan bahwa wayang berasal dari kata bayang bayang, hal ini disebabkan penonton melihat pertunjukan wayang dari balik *kelir* atau bayangannya saja. Para wali tak terkecuali Pangeran Samodro menggunakan wayang sebagai alternatif dakwah. Pertunjukan wayang dimodifikasi sebagai alat penyebaran ajaran agama Islam pada saat itu masyarakat mempunyai animo yang tinggi terhadap hiburan dalam bentuk kesenian terutama wayang. Sehingga bagi siapapun yang ingin melihat wayang diharuskan membaca kalimat syahadat atau dikenal juga dengan *kalimosodo*. Pertunjukan wayang yang dibawakan Pangeran Samodro yaitu *Jimat Kalimosodo* yang memiliki arti *siji durumat* dan lima rukun Islam beserta kalimat syahadat.

Berdasarkan jejak perjalanan dakwah Pangeran Samodro Pemerintahan Kabupaten Sragen membuka wisata religi dan keluarga. Wisata religi tersebut dengan ziarah makam Pangeran Samudro serta membuka spot foto di bawah makam Pangeran Samudro. Sebelumnya Gunung Kemukus terkenal dengan prostitusi yang berkedok dengan ritual ngalap berkah. Dalam ritual tersebut diharuskan berhubungan seks sebanyak 7 kali. Hal tersebut dimanfaatkan dari berbagai oknum untuk mendapatkan keuntungan pribadi, salah satunya dengan membuka jasa penyedia seks komersial. Melihat hal tersebut Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen melakukan relokasi makam Pangeran Samodro dengan menggusur *warung-warung* gelap yang biasanya digunakan untuk melakukan seks.

Makam Pangeran Samodro telah mengalami perubahan sebanyak empat kali dengan tujuan untuk menjaga dan merawatnya. Terdapat hari suci yang dikhususkan yaitu pada Jumat Pon. Jum'at Pon merupakan hari peringatan kematian Pangeran Samodro. Peringatan hari lain pada hari Jumat Kaliwon dengan maksud memperingati seminggu meninggalnya Pangeran Samodro. Pada malam tersebut diadakan pentas seni dengan ditampilkan pementasan wayang kulit semalam suntuk sebagai acara rutin, selain pementasan wayang kulit ada pula pementasan sendra tari. Peringatan hari besar



Gambar 1. Tampak Depan Bangunan Makam Pangeran



Gambar 2. Tampak Makam Pangeran Somodra

tahunan pada satu Suro atau Muharom dilakukan pencucian kelambu makam Pangeran Samodro. Tujuan pencucian kelambu tersebut untuk menjaga kebersihan kelambu. Air bekas pencucian kelambu diyakini masyarakat berkhasiat. Banyak masyarakat yang berminat untuk membawa pulang air bekas pencucian kelambu. Bentuk bangunan makam Pangeran Samodro dalam bentuk bangunan joglo yang didalamnya terdapat makam Pangeran Samodro dan Nyai Ontrowulan ditutupi kelambu sebagai makam utama. Samping kanan terdapat dua makam yaitu makam abdi dalem Pangeran Samodro. Pada bagian luar terdapat beberapa makam yaitu makam dari para alim ulama terdahulu. Jarak 100 meter dari bangunan joglo terdapat *sendang* Ontrowulan.

Samodra (Dokumen pribadi 16 April 2022, 16.13 wib)

(Dokumen Pribadi 16 April 2022, 16.09 wib)



Gambar 3 Akar Gelung (Dokumen Pribadi 16 April 2022, 16.06 wib)



Gambar 4 Makam Para Alim Ulama (Dokumen Pribadi 16 April 2022, 16.05 wib)

2. Perintah Mensucikan dari Kotoran merupakan Konsep *Thaharah* dalam Islam di *Sendang* Ontrowulan.

Sendang adalah sebuah kubangan dalam tanah yang didalamnya terdapat sumber mata air bersih. Sumber mata air tersebut terus mengalir dan di digunakan untuk mandi serta membersihkan diri. *Sendang* Ontrowulan yang terletak di Gunung Kemukus dikelilingi waduk Kedung Ombo yang memiliki udara yang sejuk. Daerah selatan tempat tersebut sering juga dikunjungi oleh para peziarah yang berkunjung ke Gunung

Kemukus. Area yang dikelilingi pepohonan yang rimbun, menjadikan *Sendang* Ontrowulan mempunyai dimensi religiusitas yang terasa sehingga tempat tersebut cocok dijadikan tempat untuk berinteraksi secara spiritual kepada sang pencipta. Sama halnya dengan *sendang* lain yang biasa di digunakan untuk mandi dan mencuci, *Sendang* Ontrowulan juga memiliki fungsi yang sama. *Sendang* Ontrowulan digunakan untuk para pengunjung yang hendak berziarah ke makam Pangeran Samodro untuk memebersihkan diri atau biasa disebut dengan bersuci.

Adapun dalam Islam juga mengenal konsep bersuci yang disebut dengan *thaharah*. *Thaharah* menurut bahasa berarti bersih dan membersihkan diri yang bersifat hissiy (inderawi) seperti najis dan kotoran yang ma`nawi seperti cacat fisik mauoun nonfisik (aib) sedangkan menurut syara`, tharah adalah sesuatu yang yang dihukumi wajib untuk melaksanakan shalat seperti wudhu, mandi, tayamum, dan menghilangkan najis lainnya. Beberapa macam thaharah, yaitu wudhu untuk menghilangkan hadats kecil, mandi untuk menghilangkan hadats besar, dan tayamum untuk mengggantikan wudhu dalam

keadaan tertentu. Thaharah pada dasarnya adalah sebuah ibadah yang mencakup seluruh ibadah lainnya. Tanpa adanya thaharah mustahil untuk mencapai ibadah yang sah karena ibadah yang dilakukan seorang hamba harus dalam keadaan yang bersih dan suci untuk mencapai kesempurnaan ibadah.

Pembersihan diri di *Sendang Ontrowulan* merupakan persyaratan untuk ritual sebelum ziarah di makam Pangeran Samodro. Membersihkan diri sebelum berdoa dalam kebudayaan Jawa merupakan salah satu syarat mutlak, karena dalam kejawen menghadap Tuhan harus dalam keadaan suci. Ziarah ke makam dianggap mendapatkan wahyu untuk mendapatkan keberkahan merupakan sebuah media untuk menghadap sang pencipta, bukan berarti menyembah sosok yang ada didalam makam tersebut. Saat mengadakan nasibnya kepada Tuhan tidak jarang para peziarah sampai menangis di depan makam. Para peziarah mencari keberkahan, kesuksesan dalam hidup, kesembuhan bahkan untuk menepati janjinya jika sukses akan mengadakan syukuran, prosesi ritual ini disebut ngalap berkah dan dilakukan di Malam Jumat Pon.

Mitos yang tumbuh dan khas dalam ritual Gunung Kemukus ialah melakukan hubungan seks dengan lawan jenis yang dilakukan bukan dengan pasangan. Kepercayaan yang tumbuh yaitu dengan melakukan hubungan seks sebanyak 7 kali diyakini akan membawa kesuksesan, kejayaan, keberuntungan, dan kesejahteraan bagi pelaku ritual. Ada juga perintah untuk mensucikan diri di *Sendang Ontrowulan* yang terdapat di dalam area Gunung Kemukus, karena *sendang* tersebut digunakan Nyai Ontrowulan untuk membersihkan diri yang secara harfiah berarti membersihkan diri dari kotoran-kotoran yang menempel pada tubuh, maka mata air tersebut mendapatkan penghormatan khusus. Pembersihan diri dengan mencuci badan, mandi, dan menyiram merupakan tindakan untuk pembersihan rohani dan menjadi simbol dari pembersihan secara rohani dari kotoran-kotoran duniawi agar tubuh menjadi bersih.



Gambar 5 Tampak Depan Bangunan Sendang Ontrowulan (Dokumen Pribadi 16 April 2022, 14.02 wib)

3. Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dari Perayaan Hari Sakral.

Akulturasi kebudayaan Jawa dan Islam terjadi dalam perayaan hari sakral atau hari yang dikhususkan oleh masyarakat setempat untuk mengenang Pangeran Samodro. Seperti peringatan kematian Pangeran Samodro yang yang diperingati menggunakan tanggalan Jawa setiap hari Jumat Pon. Perayaan hari lain pada hari Jumat Kliwon untuk memperingati tujuh hari kematian Pangeran Samodro. Adapun dalam tradisi budaya Jawa terdapat peringatan kematian mulai dari tiga hari, tujuh hari, seratus hari, sampai seribu hari. Peringatan kematian selalu menggunakan penanggalan Jawa. Melihat hal tersebut antusiasme masyarakat untuk datang ke makam Pangeran Samodro sangat tinggi, dikarenakan Pangeran Samodro merupakan tokoh penyebaran agama Islam.

Mulai dari berbagai daerah datang berbondong bondong untuk melakukan ziarah makam Pangeran Samodra. Masyarakat mempercayai bahwa kedua hari tersebut juga merupakan hari baik untuk mendoakan. Tidak hanya dari masyarakat sekitar yang datang untuk berziarah. Namun dari berbagai daerah turut hadir untuk mendoakan Pangeran Samodra. Seperti dari Pondok Pesantren Banyuwangi, Tuban, Surabaya, dan sekitarnya. Dalam peringatan hari sakral dipipimpin oleh seorang tokoh masyarakat setempat. Adapula masyarakat yang melakukan ziarah secara rutin satu minggu satu kali. Kegiatan selain ziarah makam, ada juga *Larap Selambu* yang dilakukan dalam acara tahunan.

Acara tahunan diperingati setiap satu Suro atau Muharom bulan pertama dalam penanggalan Islam dan Jawa. Pada setiap satu Suro atau Muharam akan dilakukan *Larap Selambu*. *Larap Selambu* merupakan suatu acara untuk melakukan pencucian selambu yang digunakan untuk menutupi makam Pangeran Samodra. Ritual *Larap Selambu* ini sendiri memiliki filosofi yaitu wujud syukur dan menyucikan diri dengan air yang berasal dari sumber kehidupan. Rangkaian acara dalam *Larap Selambu* ini sendiri yaitu pelepasan selambu makam Pangeran Samodro, untuk tahun 2022 pelepasan selambu makam Pangeran Samodro dilakukan oleh Bupati Sragen, dr. Kusdinar Untung Yuni Sukowati kemudian diserahkan kepada Camat Samberlawang serta didampingi oleh Camat Miri dan dua tokoh masyarakat.

Acara tersebut juga dikawal oleh empat puluh orang yang menggunakan pakaian prajurit kerajaan. Dilanjutkan kirab selambu makam Pangeran Samodra untuk diantarkan ke Sungai Serang selambu tersebut dicuci menggunakan sejumlah air

sendang dan mata air kuno atau mata air dari berbagai sumber. Prosesi pembilasan selambu makam Pangeran Samodra menjadikan daya tarik tersendiri oleh masyarakat. Ada sebuah asumsi yang beredar dalam masyarakat bahwa dikatakan air bekas pencucian selambu makam Pangeran Samodro memiliki berkah. Tidak hanya dari masyarakat muslim saja yang melihat prosesi *Larap* selambu dan ziarah makam Pangeran Samodro. Namun dari berbagai agama dan suku yang ada di Indonesia datang untuk melakukan ziarah makam Pangeran Samodra dengan menggunakan cara kepercayaan mereka sendiri.

Disinilah konsep moderasi dan toleransi dapat dilihat dalam akulturasi Islam budaya Jawa. Melalui tradisi tersebut konsep moderasi dan toleransi dapat diterapkan dalam akulturasi budaya. Dapat dikatakan bahwa konsep moderasi dan toleransi ada dan berkembang sejak zaman dahulu, dengan artian konsep ini hidup berdampingan dengan kita tanpa menjatuhkan salah satu unsur kebudayaan.



Gambar 6 Tempat Kemenyan (Dokumen Pribadi 16 April 2022, 16.09 wib)



Gambar 7 Makam Abdi dalem (Dokumen Pribadi 16 April 2022, 16.09 wib)



Gambar 8 Prosesi Larap Selambu (dokumen diskominfo sragen 31 Agustus 2022, 18.50 wib)

Kesimpulan

Bentuk akulturasi Islam dan budaya Jawa dapat dilihat salah satunya dari tradisi yang dilakukan di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen. Gunung Kemukus sebagai tempat peristirahatan terakhir Pangeran Samodro, meninggalkan jejak sejarah dan tradisi yang masih berkembang sampai sekarang. Tradisi tersebut yaitu *Larap Selambu* yang merupakan prosesi pencucian kelambu atau selambu penutup makam Pangeran Samodro. Adapun dalam acara tersebut sangat dinantikan oleh masyarakat setempat dan air bekas pencucian diperebutkan. Kepercayaan yang berkembang air bekas pencucian selambu penutup makam Pangeran Samodro dapat membawa berkah.

Bentuk akulturasi yang lain bisa dilihat dari tradisi menyucikan diri di *Sendang Ontrowulan*. Para peziarah yang datang sebelum memasuki kawasan makam Pangeran Samodro diwajibkan untuk mensucikan diri di *Sendang Ontrowulan*. Air yang terdapat dalam *Sendang Ontrowulan* itu hanya air bersih saja dan tidak di sakralkan. Pensucian diri ini jika dilihat dari perspektif ajaran agama Islam, hal ini sama dengan konsep *thaharoh* atau bersuci. Tradisi lain yang berkembang yaitu peringatan pada hari-hari penting. Peringatan tersebut terjadi pada setiap Jum'at Pon dan Jum'at Kliwon. Jum'at Pon diperingati sebagai hari kematian Pangeran Samodro. Jum'at Kliwon diperingati sebagai peringatan tujuh hari meninggalnya Pangeran Samodro.

Berdasarkan paparan diatas dapat dilihat dalam kilas balik Gunung Kemukus, yang awalnya Gunung Kemukus dikenal sebagai tempat prostitusi yang berkedok ritual ngalap berkah karena kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Saat ini opini tersebut bergeser menjadikan Gunung Kemukus sebagai objek wisata religi yang kaya akan tradisi yang masih lestari. Konsep moderasi juga dapat dilihat dari proses tradisi yang berkembang. Adapun para peziarah tidak hanya dari mereka yang beragama Islam saja namun juga dari berbagai kepercayaan. Sehingga mereka memiliki cara berziarah yang berbeda-beda namun dengan maksud yang sama untuk mendoakan Pangeran Samodro.

Berdasarkan paparan penelitian ini, terdapat saran bagi pihak terkait. Saat ini akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam kilas balik Gunung Kemukus berkembang dan dilestarikan sampai sekarang. Adapun dibutuhkan keterlibatan masyarakat sekitar untuk tetap melestarikan tradisi yang masih ada. Peran serta Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen yang mengelola dengan baik. Namun sangat disayangkan untuk makam abdi dalem Pangeran Samodro terbengkalai dan tidak terurus. Tempat spot foto dibawah makam Pangeran Samodro untuk siang hari lebih baik dibangun sebuah pendopo untuk berteduh.

Daftar Pustaka

- Aziz, D. K. (2015). Akulturasi islam dan budaya jawa. *Fikrah*, 1(2), 253–286.
- Jamaluddin, J. (2018). Fiqh Al-Bi'ah Ramah Lingkungan; Konsep Taharah dan Nadhafah dalam membangun Budaya Bersih. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 324–346.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.600>
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125.
<https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Muniarsih, A. A. A. (2016). *Barong Landung (Akulturasi Budaya Bali & Tionghoa)* (pp. 1–24).
- Ramadhan, A. (2006). akulturasi islam dan budaya jawa. *Manshurat Jamieat Dimashq*, 1999(December), 1–6.
- Soehadha, M. (2013). Ekspansi Pasar Pariwisata Dan Prostitusi Di Balik Tradisi Ziarah Di Gunung Kemukus. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12(3), 101–105.

Biografi

Anita Dewi Rachmawati

Mahasiswa di Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa.

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia



Sejak bergabung dalam UIN Raden Mas Said Surakarta. Anita seorang mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam yang sedang menempuh semester tiga. Anita juga aktif dalam organisasi kampus yaitu HMPS SPI dengan masa jabatan 2021-2022 dengan bergabung dalam divisi event.

Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec Kartasura, Sukoharjo, Jawa TengahTengah 57168

Email : nurlitankq@gmail.com

Twitter : @waterloww

Facebook : Anita Dewi Rachmwati

Instagram : @anitadr_24

Whatsapp : 085226829970

BIOGRAFI

Sholahudin Al Ayubi

Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia.



Ayub sebelumnya seorang alumni dari SMK N 1 Nogosari tahun 2020, dan bekerja selama satu tahun di berbagai bidang pekerjaan, seperti, sales klontong, usaha sablon kaos dan freelance di salah satu jasa delivery paket. Sejak Agustus 2021 bergabung menjadi Mahasiswa di UIN Raden Mas Said Surakarta. Ia mempunyai minat di bidang sejarah peradaban Islam.

Fakultas Adab dan Bahasa,

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta.

Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168.

Email : ayub93048@gmail.com

Instagram : @Sholahudi_al_ayubi

WhatsApp : 081554344364

BIOGRAFI

Ismail Maulana Pebiansyah

Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden
Mas Said, Surakarta, Indonesia.



Ismail sebelumnya hanyalah tamatan paket c di Sanggar Kegiatan Belajar Surakarta. Tahun 2021 ia kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta mengambil program studi Sejarah Peradaban Islam. Ia mempunyai minat di bidang sejarah dan kebudayaan di Nusantara.

Fakultas Adab dan Bahasa,
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta.

Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168.

Email : gajejeneng@gmail.com

Instagram : @liam_gnak

WhatsApp : 085713543199

BIOGRAFI

Mega Alif Marintan, S.Hum., M.Hum

Dosen Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Adab dan
Bahasa

UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia.



Mega sebelumnya seorang praktisi di bidang Perpustakaan, baik bekerja di Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah, dan Perpustakaan Khusus. Lulusan S1 dan S2 di Universitas Indonesia dengan jurusan Ilmu Perpustakaan. Sejak November 2021 bergabung menjadi dosen di UIN Raden Mas Said Surakarta. Ia mempunyai minat di bidang budaya kearifan lokal perpustakaan.

Fakultas Adab dan Bahasa,

Universitas Islam Negri Raden Mas Said, Surakarta.

Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168.

Email : mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id

Instagram : @marintanmega

WhatsApp : 085642458516